

RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND SELF MOTIVATION WITH COMPLIANCE IN TAKING MEDICATION IN PATIENTS WITH TUBERCULOSIS

Made Mahaguna Putra^{1*}, Ni Made Yuni Dwica Astriani¹, Komang Gde Trisna Purwantara¹, Made Mernadi¹, Putu Indah Sintya Dewi¹

Afiliasi

1. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

Dikirim 22 Agustus 2019

Direvisi 7 Juli 2020

Diterima 21 Agustus 2020

Dipublikasikan 30 November 2020

*Corresponding author

Email :

md.mahagunaputra@gmail.com

ABSTRAK

TBC merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan kematian terbesar di dunia. TBC merupakan penyakit menular yang bisa disembuhkan tetapi butuh pengobatan yang panjang. Salah satu faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita TBC dalam pengobatan salah satunya adalah dukungan keluarga dan motivasi diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan motivasi diri dengan kepatuhan minum obat penderita TBC di Puskesmas Sawan I. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan rancangan *crosssectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 53 sampel yang dipilih secara *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Data yang diperoleh diuji dengan uji Spearman Rank. Dari uji *correlation* dengan uji *Rank Spearman* diperoleh nilai p value 0,000 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan motivasi diri dengan kepatuhan minum obat penderita TBC di Puskesmas Sawan I. Nilai *coefficient correlation* menunjukkan nilai 0,545 yang artinya adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik dukungan keluarga dan motivasi diri penderita TBC maka semakin patuh penderita TBC dalam pengobatan.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Motivasi Diri, Kepatuhan Minum Obat, Penderita TBC

ABSTRACT

Tuberculosis is one of the diseases that causes the biggest death in the world. TB is a contagious disease that can be cured but requires a long treatment. One of the factors related to TB patient compliance in the treatment of one is family support and self-motivation. The purpose of this study was to determine the relationship between family support and self-motivation with medication adherence for TB sufferers in the Sawan I Community Health Center. This study was a correlation study with a cross-sectional design. There are 53 respondents selected by nonprobability sampling with a purposive sampling technique. The data were analyzed with the Spearman rank test and the result was significant relationship (p value 0.000) and coefficient correlation was 0,545 which means it have positive relationship . It means there was a significant relationship between family support and self-motivation to medication adherence for TB patients at the Sawan I Community Health Center. In conclusion the better the family support and self-motivation of TB patients, the more obedient TB patients in treatment.

Keywords: Family Support, Self Motivation, Compliance with Taking Medication, Patients with TB

Sitasi jurnal :

Putra MM, Mernadi M, Purwantara KGT .2020. Relationship Between Family Support And Self Motivation With Compliance In Taking Medication In Patients With Tuberculosis. Jurnal Ilmu Keperawatan 8(2): 108-112. Doi: 10.21776/ub.jik.2020.008.02.7

PENDAHULUAN

Penyakit tuberculosis (TBC) merupakan penyakit menular yang telah lama dikenal masyarakat sejak 2 abad terakhir. Walaupun demikian, sebagian besar negara-negara di dunia belum berhasil mengendalikan penyakit tuberculosis paru. Angka kesakitan dan kematian akibat penyakit tuberculosis paru cenderung menetap dan meningkat setiap tahunnya (Widoyono, 2011).

Menurut laporan *Global Tuberculosis Report* pada tahun 2012 terdapat 8.6 juta kasus tuberculosis paru baru dan pada tahun 2013 naik menjadi 9 juta. Sebanyak 1.5 juta orang meninggal dan 0.4 juta diantaranya dengan HIV positif (Muhardiani, Mardjan, & Abrori, 2015).

Di Propinsi Bali penemuan kasus BTA positif tahun 2005 dengan prevalensi rata 38,488 per 100.000 penduduk, tahun 2006 prevalensi rate mencapai 42,306 per 100.000 penduduk dan tahun 2007 prevalensi rata mencapai 41,351 per 100.000 penduduk. Kejadian TB Paru di Bali meningkat setiap tahunnya (Lanus, 2014). Di Kabupaten Buleleng jumlah seluruh penderita tuberculosis paru sepanjang tahun 2017 sebanyak 699 orang dengan kasus penemuan baru tuberculosis paru BTA (+) sebanyak 302 kasus. (Mahapramana, 2017).

Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam kepatuhan pengobatan tuberculosis. Dukungan keluarga dalam hal ini adalah mendorong penderita untuk patuh meminum obatnya, menunjukkan simpati dan kepedulian, serta tidak menghindari penderita dari penyakitnya (Irnawati, Siagian, & Ottay, 2016).

Seseorang yang telah terdiagnosa menderita penyakit TB Paru tentu memerlukan perawatan dari keluarga. Berdasarkan hasil penelitian Muhardiani et al, 2015 seseorang merasa bahwa dirinya menjadi bagian dari jaringan sosial jika tiap anggotanya saling mendukung. (Muhardiani et al., 2015). Selain itu dukungan sosial juga dapat meningkatkan motivasi untuk sembuh dan semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula motivasi diri seorang pasien TB paru. (Octaswari, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan November 2018 data kunjungan penderita Tuberculosis paru (TB) pada tahun 2018 adalah sebanyak 60 orang, dari target yang ditetapkan adalah 63 orang penderita Tuberculosis Paru, dari 7 orang yang wawancara 3 orang tidak patuh minum obat, 4

orang patuh minum obat, dan 3 dari 7 orang memiliki motivasi yang rendah. Sebab utama kegagalan pengobatan pasien Tuberculosis paru adalah ketidakpatuhan pasien berobat secara teratur. Salah satu menyebabkan resistensi obat anti tuberculosis. Oleh karena itu pemantauan pasien mempunyai kendala dalam mengakses pelayanan kesehatan sehingga perilaku dalam berobat menjadi tidak teratur (Nurarif, Amin H & Kusuma, 2015).

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat masih banyak pasien tuberculosis paru yang memiliki dekungan keluarga kurang serta motivasi diri yang kurang, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian hubungan antara dukungan keluarga dan motivasi diri dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sawan I.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kolerasional dengan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* (Nursalam, 2014). Variabel independen adalah dukungan keluarga dan motivasi diri sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan minum obat, alat ukur yang digunakan adalah lembar kuesioner dengan besar sampel sebanyak 53 orang. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman rank* yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih yang berskala ordinal (Sugiyono, 2017)

HASIL

Data Karakteristik Partisipan

Tabel 1 : Data partisipan berdasarkan usia

Karakteristik	N=53	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	58,5
Perempuan	22	41,5
Usia		
Min (21th)		
Maks (73th)		
Mean (49,85)		
Pendidikan		
SD	16	30,2
SLTP	27	50,9
SLTA	7	13,2

<u>Perguruan Tinggi</u>	3	5,7
<u>Pekerjaan</u>		
<u>Buruh</u>	15	28,3
<u>PNS</u>	3	5,7
<u>Wiraswasta</u>	18	34,0
<u>Tidak Bekerja</u>	17	32,1
<u>Dukungan Keluarga</u>		
<u>Tinggi</u>	26	49,1
<u>Rendah</u>	10	18,9
<u>Sedang</u>	17	32,0
<u>Motivasi Diri</u>		
<u>Rendah</u>	7	13,2
<u>sedang</u>	17	32,1
<u>Tinggi</u>	29	54,7
<u>Kepatuhan minum obat</u>		
<u>Rendah</u>	22	41,5
<u>Sedang</u>	17	32,1
<u>Tinggi</u>	14	26,4

Sumber : data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 1. Diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dan sebagian kecil berjenis kelamin perempuan. Responden dengan usia terendah adalah 21 tahun dan usia tertinggi 73 tahun. Paling banyak responden dengan pendidikan SLTP dan paling sedikit responden yang lulus perguruan tinggi. Responden terbanyak dengan pekerjaan sebagai wiraswasta dan paling sedikit bekerja sebagai PNS. Paling banyak responden dengan dukungan keluarga tinggi dan paling sedikit dengan dukungan keluarga rendah. Motivasi diri yang dimiliki responden paling banyak adalah motivasi diri tinggi dan paling sedikit adalah motivasi diri rendah. Kepatuhan minum obat yang dimiliki responden paling banyak adalah kepatuhan minum obat yang rendah dan paling sedikit adalah kepatuhan minum obat yang tinggi.

Tabel 2 : Tabulasi data silang antar variable

<u>Variabel</u>	<u>Kepatuhan Rendah</u>	<u>Kepatuhan Sedang</u>	<u>Kepatuhan Tinggi</u>
<u>Dukungan Keluarga Rendah</u>	1 1.9%	1 1.9%	8 15.1%
<u>Dukungan Keluarga Sedang</u>	6 11.3%	7 13.2%	4 7.5%
<u>Dukungan Keluarga Tinggi</u>	2 28.3%	9 17.0%	15 3.8%
<u>Motivasi Rendah</u>	1 1.9%	1 1.9%	5 9.4%
<u>Motivasi Sedang</u>	6 11.3%	4 7.5%	7 23.2%
<u>Motivasi Tinggi</u>	15 28.3%	12 22.6%	2 3.8%

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari total 53 responden yang diteliti sebagian besar responden mempunyai dukungan keluarga tinggi dan Kepatuhan minum obat rendah. Sisanya paling sedikit yang mengalami dukungan keluarga rendah dan kepatuhan sedang. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari total 53 responden yang diteliti, bawasannya paling banyak responden mempunyai motivasi tinggi dan kepatuhan rendah. Sisanya paling sedikit yang mengalami motivasi rendah dan kepatuhan sedang.

Tabel 3: Analisis Hubungan Dukungan Keluarga dan Motivasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat

<u>Variabel</u>	<u>Kepatuhan Minum Obat</u>	
	<u>r</u>	<u>p</u>
<u>Dukungan Keluarga</u>	0,412	0,002
<u>Motivasi Diri</u>	0,545	0,000

Sumber : Data Primer yang diolah

Hasil analisa uji *Spearman rank* dapat dilihat dari *p-value* yaitu (0,002) yang berarti $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan yang kuat antara variabel dukungan keluarga dengan variabel kepatuhan minum obat. *Correlation Coefficient* 0.412 yang berarti hubungan korelasi cukup kuat dan bernilai positif yang menandakan hubungan yang searah, semakin tinggi dukungan keluarga maka kepatuhan akan semakin tinggi. Hasil analisa uji *spearment rank* menunjukkan *p-value* yaitu (0,000) yang berarti $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan kuat antara variabel motivasi diri dengan variabel kepatuhan minum obat. *Correlation Coefficient* 0.545 yang berarti hubungan korelasi kuat dan bernilai positif yang menandakan hubungan yang searah, semakin tinggi motivasi diri maka kepatuhan akan semakin tinggi.

PEMBAHASAN

Sebagian besar responden yang mengalami tuberkulosis paru berjenis kelamin laki-laki. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetya, 2015) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 32 orang (64,0%) dan sebagian kecil responden berjenis kelamin perempuan (36,0%). hal

ini dikarenakan kebiasaan merokok pada laki-laki. Merokok diprediksikan sebagai faktor yang signifikan menyebabkan terjadinya perbedaan proporsi jenis kelamin terhadap kejadian TB paru (Dewi, 2014).

Peneliti menemukan dari 53 responden yang diteliti sebagian besar berpendidikan SLTP yaitu sebanyak 27 orang (50.9%) dan banyak juga responden yang memiliki latar belakang pendidikan rendah yaitu hanya berpendidikan SD yaitu sebanyak 16 orang (30.2%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Noorratri, 2016) penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi pasien tuberculosis paru dalam hal pengobatan, pendidikan yang rendah merupakan faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan minum obat pada pasien TB paru

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata umur responden adalah 49.85. Hal ini menunjukkan bahwa TB Paru sebagian besar diderita oleh orang dewasa. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herawati, 2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa penyakit TB Paru banyak ditemukan pada usia yang masih produktif yaitu 15-55 tahun, karena usia tersebut banyak berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain atau lingkungan sekitar (Fitri Maulidia, 2014).

Sebagian besar responden dengan TB paru berasal dari kalangan pekerjaan buruh dan wiraswasta. Orang yang bekerja mempunyai beban yang tinggi, baik beban fisik maupun beban pikiran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noorratri, 2016) hasil penelitian

KESIMPULAN

Sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga tinggi. Paling banyak responden dengan motivasi diri tinggi dan dengan kepatuhan minum obat rendah. Uji statistik menunjukkan ada hubungan

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, G. I. (2014) Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Pasien dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Paru. *Jurnal Kesehatan*, <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/89>.

menyatakan bahwa orang yang bekerja kurang istirahat dibanding orang yang tidak bekerja. Pekerjaan juga akan mempengaruhi dari pendapatan seseorang dan orang yang berpenghasilan tinggi cenderung lebih memperhatikan kesehatannya (Rajeswari et al., 2009). Didukung penelitian yang dilakukan, Nair et al (2007) dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden dengan ekonomi rendah.

Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan uji *spearman rank* didapatkan bahwa nilai $\text{sig} < \alpha$ ($0,002 < 0,05$) yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sawan I. Menurut peneliti faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam berobat adalah dukungan sosial di antaranya adalah dukungan dari keluarga. Tugas keluarga dalam bidang kesehatan adalah melakukan perawatan kepada anggota keluarga yang sakit (Ganes, 2012).

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa nilai $\text{sig} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi diri dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sawan I. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Prasetya, (2015) dengan hasil penelitian bahwa semakin tinggi motivasi pasien maka akan meningkatkan kepatuhan dalam berobat.

signifikan yang kuat dan searah antara variabel dukungan keluarga dengan variabel kepatuhan minum obat, dan terdapat hubungan yang signifikan kuat dan searah antara variabel motivasi diri dengan variabel kepatuhan minum obat.

Fitri Maulidia, D. (2014). *Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis di Wilayah Ciputat*, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/35624064>.

Ganes, C. (2012). The Relationship Between Perceived Family Support As Drug Consumption Controller and Self Efficacy Of Tuberculosis Patients,

Journal Psikologi. <https://www.neliti.com/publications/62877/the-relationship-between-perceived-family-support-as-drug-consumption-controller>

- Herawati, E. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan dengan Efikasi Diri Penderita Tuberkulosis Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta. *Artikel Publikasi Ilmiah*, <http://eprints.ums.ac.id/40862/>
- Irnawati, N. M., Siagian, I. E. T., & Ottay, R. I. (2016). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis di Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu, *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik : Volume IV* Nomor 1 Februari (59).
- Lanus, I. N. et al. (2014). Hubungan antara Sanitasi Rumah dengan Kejadian TB Paru di Kabupaten Bangli Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4(2), 146–151. <https://doi.org/10.1080/00288306.2004.9515060>
- Mahapramana, I. G. N. (2017). Profil kesehatan buleleng.
- Muhardiani, Mardjan, & Abrori. (2015). Hubungan antara Dukungan Keluarga, Motivasi dan Stigma Lingkungan dengan Proses Kepatuhan Berobat terhadap Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat. *Jurnal Mahasiswa Penelitian Kesehatan*, 2(4), 1–10.
- Nair, D. M., George, A., & Chack, K. T. (2007). Tuberculosis New Insights From Poor Urban Patients, 12(1), 77–85. *Journal health policy and planning*. <https://academic.oup.com/heapol/article/12/1/77/610571>
- Noorratri, E. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri Pada Pasien TB Paru. *Journal Ilmiah Keperawatan Dan Kesehatan Journal of Nursing and Health (JNH)*, 2(1), 1–7.
- Nurarif, Amin H & Kusuma, H. (2015). *Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis NANDA NIC-NOC*. Yogyakarta: Mediacion Jogja.
- Octaswari, N. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Motivasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru di R S U D Panembahan Senopati*, <http://repository.unjaya.ac.id/2682/>
- Prasetya, H. (2015). *Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Pasien TBC dengan Kepatuhan Berobat Pasien TBC*. <https://stikesmuhla.ac.id/wp-content/uploads/33-39-Arifal-Aris.pdf>
- Rajeswari, R., Balasubramanian, R., Muniyandi, M., Geetharamani, S., Thresa, X., & Venkatesan, P. (2009). Socio-economic Impact Of Tuberculosis On Patients and Family In India, 3(November 1998), 869–877. <https://www.ingentaconnect.com>.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Widoyono. (2011). *PENYAKIT TROPIS Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasannya*.